I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan industri tanaman hias mulai merambah ke berbagai wilayah di tanah air. Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan hasil – hasil pertanian. Dari Sabang sampai Merauke hasil pertanian sangat melimpah dan beragam. Salah satu hasil pertanian tersebut adalah tanaman hias. Tanaman hias memiliki peranan dan prospek dalam kehidupan manusia sehari – hari. Peranan tanaman hias dalam meningkatkan status sosial seseorang, yaitu dengan adanya tanaman hias yang ditata dengan indah, sehingga tercipta taman yang enak dipandang mata. Sedangkan prospek tanaman hias di Indonesia dapat memberikan udara yang sehat, penghasil oksigen dan menyerap polusi.

Salah satu tanaman hias bunga potong yang potensial dikembangkan oleh petani adalah tanaman bunga sedap malam (*Polianthes tuberosa* L). Bunga sedap malam banyak diminati oleh masyarakat, selain karena aromanya yang harum dan memberikan ketenangan, bunga sedap malam juga mempunyai struktur bunga yang menarik dan mempunyai kesegaran yang lebih lama. Menurut Zuhrah *et al* .(2010), kebutuhan tanaman sedap malam semakin meningkat setiap tahunnya, baik sebagai bunga potong, bunga tebar, maupun minyak aksiri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2017), produksi bunga sedap malam berada di urutan ketiga setelah krisan (433.100.145 tangkai) dan mawar (181.884.630 tangkai) pada tahun 2016. Produksi bunga sedap malam di Indonesia pada tahun 2014 adalah 104.625.690 tangkai dan meningkat menjadi 116.687.423 tangkai pada tahun 2015. Peningkatan

produktivitas tersebut sebesar 11,52 %. Pada tahun 2016, produksi bunga sedap malam mencapai 117.094.086 tangkai dan mengalami peningkatan sebesar 0,34 %. Hal tersebut menunjukkan peningkatan produksi bunga sedap malam pada tahun 2016 lebih rendah daripada 2015.

Benih atau bibit sedap malam berupa umbi yang diperoleh dari tanaman produksi yang telah berumur lebih dari 1,5 tahun. Ukuran (diameter) umbi rata-rata 1 – 2 cm dan telah dikeringkan selama kurang lebih 2 – 3 minggu dibawah terik matahari. Umbi disimpan lebih dahulu antara 1-2 bulan sebelum tanam dengan tujuan agar setelah tanam tunas akan lebih cepat keluar. Kebutuhan benih (umbi) berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani bunga sedap malam di Desa Rembang adalah 600 kg per Ha (Ardiansyah *et al.* 2013).

Secara tradisional petani sedap malam menyediakan umbi bibit yang berasal dari area pertanamannya. Umbi bibit disediakan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Sejauh ini petani belum dapat memproduksi umbi bibit dengan mutu baik dalam jumlah besar. Kualitas umbi bibit tergantung pada faktor – faktor yang mempengaruhi kebiasaan petani setempat. Teknik budidaya di mulai dari pemilihan bibit yang berkualitas antara lain ukuran dan umur simpan umbi bibit.

Beberapa spesies anggota famili Pseudococcidae merupakan hama penting baik pada tanaman pangan, tanaman hias maupun buah-buahan. Serangga hama ini menyerang dengan cara menusukkan stiletnya ke jaringan tanaman, khususnya bagian phloem dan menghisap cairan dalam pembuluh tersebut. Dapat

pula bersembunyi di bagian pangkal daun, di kaliks, diantara pelepah daun dan batang atau di mahkota bunga (Sartiami, 2011)

Menurut hasil penelitian juliet merry eva mamahit (2009) menunjukkan bahwa serangan hama kutu putih *Dysmicoccus brevipes* ditemukan di beberapa kebun di tiga lokasi pengamatan pertanaman nenas yaitu: di desa Bunihayu, Curugrendeng dan Cimanglid. Kelimpahan populasi kutu putih di desa Bunihayu adalah 16.72 individu/tanaman, Cimanglid 1.76 individu/tanaman dan Curugrendeng 6.64 individu/tanaman. Tingkat serangan kutu putih lebih tinggi di desa Bunihayu (70.56%) dibandingkan di desa Cimanglid (27.22%) dan Curugrendeng (42.78%). Kondisi ekosistem kebun dan teknik budidaya yang diterapkan petani mempengaruhi kelimpahan populasi kutu putih *D. brevipes*.

Pemanfaatan pestisida nabati mendapat perhatian penting seiring dengan munculnya dampak negatif penggunaan pestisida sintetis terhadap kesehatan dan lingkungan (Agus Kardinan, 2011). Akar wangi mempunyai tipe mekanisme pengendalian insektisidal, bersifat racun kontak, *antifeedan* (menghambat aktivitas makan) dan repelen (mengusir). Bagian tanaman yang potensial sebagai bahan pestisida nabati terutama adalah akar, daun atau bunga (Grainge dan Ahmed, 1988 ; Santoso, 2007a). Selain itu salah satu senyawa kimia dari V.zizanioides Haiti yang berhasil diidentifikasi dari golongan siskuiterpen adalah nootkatone. Senyawa ini bersifat toksik sebagai pembasmi rayap, kecoa dan semut merah. Senyawa nootkatone dapat digunakan sebagai pestisida ramah lingkungan serta mampu menghambat perkecambahan dan pertumbuhan beberapa spesies gulma (Henderson *et al*, 2006).

Umbi yang terhindar dari serangan kutu dompolan/ kutu putih pada proses penyimpanannya diharapkan dapat berkembang baik saat di tanam dan dapat menghasilkan bunga secara maksimal. Selain itu kegagalan saat budidaya di karenakan umbi yang membawa/ bersifat pembawa hama kutu dompolan dapat dapat terminimalisir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas , maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah dibutuhkan metode pengelolaan kutu putih *Dysmicoccus Brevipes* yang paling tepat dalam penyimpanan umbi sehingga diperoleh benih sedap malam dengan kualitas baik

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui metode yang tepat dalam pengelolaan kutu putih *Dysmicoccus Brevipes* pada penyimpanan umbi sehingga diperoleh benih sedap malam dengan kualitas baik

D. Manfaat

1. Menambah pengetahuan tentang metode pengeringan yang tepat dalam penyiapan benih umbi sedap malam.
2. Menambah pengetahuan mengenai pemanfaatan akar wangi sebagai pestisida nabati.
3. Menambah pengetahuan dan alternatif bagi masyarakat mengenai pengelolaan PPhama kutu putih *dysmicoccus brevipes*
4. Sebagai refrensi bagi penelitian yang akan datang